

**EVALUASI PROGRAM BANTUAN LAZISMU TERHADAP
PENGEMBANGAN UMKM DI BANTUL KOTA**Dani Trianto¹, Muhammad Khozin^{2*}^{1,2}Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia**RIWAYAT ARTIKEL****Diterima:**

11-10-2026

Disetujui:

13-10-2026

Dipublikasi:

14-10-2026

Kata Kunci:*Evaluasi Program;
LAZISMU; UMKM; Zakat
Produktif; Pemberdayaan
Ekonomi***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas Program Bantuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) LAZISMU Bantul Kota dalam mendukung pengembangan usaha penerima manfaat serta mengidentifikasi kendala pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus evaluatif. Informan berjumlah 17 orang, terdiri atas pimpinan LAZISMU Bantul Kota, koordinator program pemberdayaan ekonomi/UMKM, dan 15 pelaku UMKM penerima bantuan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Evaluasi menggunakan empat indikator efektivitas program, yaitu ketepatan sasaran, sosialisasi, pencapaian tujuan, serta pemantauan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program secara keseluruhan efektif dalam mendukung pengembangan UMKM. Ketepatan sasaran tergolong baik karena penerima merupakan mustahik produktif yang memiliki usaha aktif dan kebutuhan modalnya diidentifikasi melalui seleksi administrasi serta survei lapangan. Sosialisasi berjalan melalui pendekatan komunitas dan tatap muka, tetapi jangkauannya masih terbatas pada jaringan internal Muhammadiyah. Seluruh 15 penerima mengalami peningkatan omzet harian sebesar Rp30.000–Rp150.000 atau 13,6%–66,7%. Pemantauan dan pendampingan juga telah berjalan, tetapi intensitasnya belum merata. Kendala utama meliputi keterbatasan jangkauan sosialisasi, data awal penerima, sumber daya manusia pendamping, perbedaan kapasitas usaha, serta kendala manajemen dan akses pasar. Program menunjukkan kontribusi positif terhadap pengembangan usaha penerima manfaat, tetapi penguatan sistem pendataan, sosialisasi, dan pendampingan masih diperlukan untuk mendukung keberlanjutan program.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan populasi yang besar memiliki potensi ekonomi yang didukung oleh keberadaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Peran UMKM tidak terlepas dari kemampuannya menjangkau berbagai lapisan masyarakat, baik di kota besar maupun di daerah terpencil. Keberadaan UMKM memungkinkan masyarakat dengan modal terbatas untuk memulai usaha, sekaligus menciptakan peluang ekonomi yang lebih inklusif. Oleh karena itu, UMKM menjadi salah satu penggerak perekonomian nasional melalui penyediaan lapangan kerja dan penciptaan nilai tambah, baik di sektor informal maupun formal (Tambunan, 2019).

UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia karena menjadi sumber pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung pemerataan ekonomi. Data yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sektor UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia dan pada 2021 terdapat lebih dari 64 juta unit usaha yang termasuk kategori UMKM. Meskipun demikian, pelaku UMKM masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan modal, kapasitas sumber daya manusia, teknologi, pemasaran, dan akses pasar (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021).

Dalam konteks daerah, perkembangan UMKM juga menjadi bagian penting dari pembangunan ekonomi. Bappeda DIY (2024) mencatat adanya peningkatan jumlah UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2023–2024. Kabupaten Bantul sendiri memiliki sekitar 128.000-unit UMKM berdasarkan data Pemerintah Kabupaten Bantul yang digunakan dalam penelitian ini. Kondisi tersebut menunjukkan besarnya potensi ekonomi sekaligus kebutuhan terhadap program pemberdayaan yang dapat membantu pelaku usaha bertahan dan berkembang.

Salah satu lembaga yang menjalankan program pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Muhammadiyah (LAZISMU) Bantul Kota. Melalui Program Bantuan UMKM, LAZISMU Bantul Kota berupaya mendukung pengembangan usaha masyarakat melalui bantuan modal dan pendampingan usaha. Program pemberdayaan tersebut juga mencakup dukungan terhadap pengelolaan usaha, pemasaran, serta peningkatan kapasitas pelaku UMKM (Lazismu Bantul, 2023). Dengan demikian, bantuan yang diberikan tidak hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan modal, tetapi juga untuk mendukung keberlangsungan dan pengembangan usaha penerima manfaat.

Program pemberdayaan melalui lembaga filantropi Islam, termasuk pendayagunaan zakat produktif, ditujukan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan agar mampu meningkatkan kapasitas ekonomi dan mengembangkan sumber pendapatannya. Dalam konteks UMKM, dukungan modal perlu diikuti dengan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan penerima agar bantuan dapat dimanfaatkan secara produktif. Pemanfaatan dana zakat untuk pemberdayaan ekonomi juga diarahkan untuk mendukung peningkatan kapasitas dan kemandirian penerima manfaat (BAZNAS, 2021; Lazismu Bantul, 2023). Namun, pelaksanaan program pemberdayaan tidak hanya perlu dilihat dari penyaluran bantuan, tetapi juga dari kesesuaian penerima dengan sasaran program, penyampaian informasi, perkembangan usaha, serta pemantauan setelah bantuan diberikan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa zakat produktif dapat mendukung pengembangan usaha mustahik. Jannah dan Armen (2024) membahas program zakat produktif bagi UMKM dan keterkaitannya dengan pengembangan usaha mustahik. Maulidya dan Fahrullah (2021) mengkaji pendayagunaan zakat produktif terhadap pengembangan usaha mikro mustahik pada Zakat Center LAZISMU Gresik. Sementara itu, Septiara dan Hutagalung (2023) mengkaji pelaksanaan program UMKM Berdaya pada Dompot Dhuafa Waspada Medan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan pentingnya evaluasi terhadap pelaksanaan program pemberdayaan, termasuk proses penyaluran bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penerima manfaat.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas zakat produktif dan pemberdayaan UMKM, evaluasi terhadap pelaksanaan Program Bantuan UMKM LAZISMU Bantul Kota masih perlu dilakukan secara khusus. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui apakah program telah menjangkau penerima yang sesuai, apakah informasi program telah disampaikan kepada kelompok sasaran, sejauh mana tujuan program tercapai, serta bagaimana pemantauan dilakukan setelah bantuan disalurkan. Aspek-aspek tersebut penting karena keberhasilan program

pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya bantuan modal, tetapi juga oleh proses pelaksanaan dan pendampingan yang mendukung pengembangan usaha.

Penelitian ini menggunakan empat indikator efektivitas program yang dikemukakan oleh Budiani (2007), yaitu ketepatan sasaran program, sosialisasi program, pencapaian tujuan program, dan pemantauan program. Keempat indikator tersebut digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Bantuan UMKM LAZISMU Bantul Kota, baik dari sisi kesesuaian penerima dan proses pelaksanaan maupun dari sisi perubahan yang terjadi pada usaha penerima manfaat. Penggunaan indikator tersebut juga membantu mengidentifikasi kendala yang muncul selama program dilaksanakan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Program Bantuan UMKM LAZISMU Bantul Kota dalam mendukung pengembangan usaha penerima manfaat serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan program dan menjadi bahan pertimbangan bagi perbaikan program pemberdayaan ekonomi agar lebih tepat sasaran, efektif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus evaluatif. Fokus penelitian adalah Program Bantuan UMKM yang dilaksanakan oleh LAZISMU Bantul Kota. Penelitian dilakukan di LAZISMU Bantul Kota, Jl. Jend. A. Yani, Nyangkringan, Trirenggo, Kecamatan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Informan penelitian berjumlah 17 orang, terdiri atas satu pimpinan LAZISMU Bantul Kota, satu koordinator Program Pemberdayaan Ekonomi/UMKM, dan 15 pelaku UMKM penerima bantuan. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai kebijakan, pelaksanaan, seleksi, penyaluran, pendampingan, serta penerimaan manfaat program.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan dan pelaksanaan program. Wawancara dilakukan dengan pengelola program dan penerima bantuan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program serta pengalaman penerima manfaat. Dokumentasi mencakup laporan kegiatan, dokumen pengembangan UMKM, laporan program, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2020). Evaluasi program menggunakan empat indikator Budiani (2007), yaitu ketepatan sasaran program, sosialisasi program, pencapaian tujuan program, dan pemantauan program. Data dari wawancara, observasi, dokumentasi, serta perkembangan usaha penerima bantuan dibandingkan dan diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan dan efektivitas program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Bantuan UMKM LAZISMU Bantul Kota memperlihatkan indikasi efektivitas dalam mendukung pengembangan usaha penerima manfaat. Indikasi tersebut terlihat dari ketepatan sasaran, tersampainya informasi program, perubahan positif pada omzet usaha, serta pelaksanaan pemantauan dan pendampingan. Meskipun demikian, beberapa aspek belum optimal dan masih memerlukan penguatan.

Ketepatan Sasaran Program

Program bantuan dinilai cukup tepat sasaran karena bantuan diberikan kepada mustahik produktif yang telah memiliki usaha aktif dan membutuhkan dukungan modal maupun sarana

usaha. Penentuan penerima dilakukan melalui seleksi administrasi dan survei lapangan dengan mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi, keberadaan usaha, kebutuhan modal, dan kesesuaian bantuan dengan kebutuhan usaha. Data survei terhadap 15 penerima menunjukkan seluruh penerima dinilai layak. Bantuan digunakan untuk berbagai kebutuhan produktif, seperti perbaikan gerobak dan tempat usaha, pembelian stok, penambahan modal, serta pengadaan peralatan usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme seleksi telah mengarah pada kebutuhan riil penerima.

Wawancara dengan pengelola menunjukkan adanya tahapan rekomendasi, seleksi administrasi, dan survei lapangan. Verifikasi lapangan menjadi penting karena informasi administrasi awal belum selalu menggambarkan kondisi usaha secara lengkap. Dalam beberapa kondisi, verifikasi perlu dilakukan lebih dari satu kali. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas data awal masih menjadi bagian yang perlu diperkuat.

Dokumentasi berupa daftar penerima, formulir seleksi, dan laporan survei memperkuat keberadaan mekanisme seleksi. Dari perspektif evaluasi, tahapan tersebut membantu mengurangi risiko kesalahan sasaran karena keputusan tidak hanya didasarkan pada informasi awal.

Ketepatan sasaran juga berkaitan dengan pemetaan kebutuhan. Perbedaan jenis usaha, omzet, kapasitas manajerial, dan akses pasar berarti kebutuhan penerima tidak sepenuhnya sama. Karena itu, pendataan yang lebih rinci mengenai kondisi usaha dapat membantu menentukan bentuk bantuan dan pendampingan yang lebih sesuai. Ketepatan sasaran menjadi penting karena program pemberdayaan tidak hanya ditujukan untuk menyalurkan bantuan, tetapi untuk memastikan bantuan diterima oleh kelompok yang membutuhkan dan mempunyai peluang untuk mengembangkan usaha. Temuan penelitian sejalan dengan penelitian Maulidya (2021) yang menunjukkan pentingnya pendayagunaan zakat produktif dalam mendukung pengembangan usaha mikro mustahik.

Standar dari kelayakan pelaku UMKM untuk mendapatkan bantuan dari LAZISNU tersebut sebagai berikut: kriteria penerima bantuan modal usaha, yaitu:

1. Mengalami keterbatasan modal
Penerima bantuan merupakan pelaku usaha yang memiliki keterbatasan modal untuk mengembangkan atau menjalankan usahanya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan usaha sulit berkembang, misalnya keterbatasan dalam membeli bahan baku, menambah peralatan, atau meningkatkan jumlah produksi.
2. Bantuan sesuai dengan kebutuhan usaha
Bantuan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis usaha penerima. Dengan demikian, bantuan dapat digunakan secara tepat, misalnya untuk pembelian bahan baku, peralatan usaha, maupun kebutuhan lain yang mendukung keberlangsungan usaha.
3. Dilihat dari kondisi sosial ekonomi dan profil usaha
Penentuan penerima bantuan juga mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi dan profil usaha. Hal yang diperhatikan antara lain keadaan ekonomi keluarga, sumber pendapatan, jenis usaha, lama menjalankan usaha, serta kemampuan usaha dalam menghasilkan pendapatan.
4. Layak berdasarkan hasil survei lapangan
Calon penerima bantuan harus memenuhi kelayakan berdasarkan hasil survei lapangan. Survei dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan sesuai dengan kondisi sebenarnya serta untuk menilai kebutuhan, kondisi usaha, dan kelayakan calon penerima bantuan.

Sosialisasi Program



Gambar 1. Sosialisasi Program

Temuan terkait sosialisasi program juga didukung oleh dokumentasi berupa undangan sosialisasi, notulen pertemuan, serta foto kegiatan sosialisasi yang dilakukan di masjid dan ranting Muhammadiyah. Undangan sosialisasi menunjukkan jadwal dan lokasi kegiatan, sedangkan notulen pertemuan mencatat daftar hadir, materi yang disampaikan, serta pertanyaan dan tanggapan peserta. Foto kegiatan memperlihatkan interaksi langsung antara pengelola program dan calon penerima, termasuk sesi tanya jawab dan penjelasan mengenai prosedur bantuan.

Sosialisasi Program Bantuan UMKM tergolong cukup efektif. Informasi mengenai tujuan, persyaratan, dan mekanisme bantuan disampaikan melalui cabang, ranting, masjid, dan jaringan komunitas Muhammadiyah. Pertemuan tatap muka memberikan kesempatan kepada calon penerima untuk bertanya dan memperoleh penjelasan secara langsung sehingga membantu meningkatkan pemahaman terhadap tujuan pemberdayaan.

Namun, jangkauan sosialisasi belum optimal. Penyebaran informasi yang masih banyak bergantung pada jaringan internal Muhammadiyah menyebabkan pelaku UMKM di luar jaringan tersebut memiliki akses informasi yang lebih terbatas. Pemanfaatan media sosial dan kerja sama dengan pihak eksternal juga masih terbatas. Dengan demikian, pendekatan komunitas efektif dalam membangun kepercayaan dan pemahaman, tetapi perlu diperluas agar akses informasi lebih inklusif.

Pencapaian Tujuan Program

Pencapaian tujuan program terlihat dari adanya perkembangan kondisi usaha penerima. Tujuan program tidak hanya berupa penambahan modal, tetapi juga diarahkan pada peningkatan pendapatan, keberlangsungan usaha, kapasitas atau aset, kemampuan mengelola keuangan, kemampuan memutar modal, pengurangan ketergantungan terhadap bantuan, serta perluasan pasar dan pelanggan.

Data terhadap 15 penerima menunjukkan seluruh penerima mengalami peningkatan omzet harian setelah memperoleh bantuan. Peningkatan berkisar antara Rp30.000 sampai Rp150.000 per hari, dengan persentase peningkatan 13,6% sampai 66,7%. Peningkatan tertinggi tercatat pada usaha jasa potong rambut sebesar 66,7%, sedangkan peningkatan terendah sebesar 13,6% terjadi pada salah satu usaha penjualan cilok. Peningkatan omzet tersebut menunjukkan perubahan positif pada aktivitas usaha, tetapi tidak dapat langsung disamakan dengan peningkatan pendapatan bersih karena omzet belum dikurangi biaya operasional.

Tabel 1. Perubahan omzet harian penerima bantuan LAZISMU Bantul Kota

No.	Jenis Usaha	Omzet Sebelum (Rp/Hari)	Omzet Setelah (Rp/Hari)	Peningkatan (%)
1	Dawet Keliling	220.000	350.000	59,1%
2	Jasa Pijat	120.000	180.000	50,0%
3	Penjual Bubur	250.000	350.000	40,0%
4	Dawet Keliling	220.000	350.000	59,1%
5	Jasa Catering	230.000	380.000	65,2%
6	Penjual Cilok	220.000	250.000	13,6%
7	Penjual Cilok	210.000	280.000	33,3%
8	Jasa Catering	220.000	320.000	45,5%
9	Dawet Keliling	190.000	250.000	31,6%
10	Warung Kelontong	250.000	300.000	20,0%
11	Penjual Cilok	150.000	240.000	60,0%
12	Penjual Angkringan	200.000	300.000	50,0%
13	Penjual Sayuran	240.000	320.000	33,3%
14	Jasa Catering	220.000	300.000	36,4%
15	Jasa Potong Rambut	150.000	250.000	66,7%

Sumber: Data Hasil Penelitian Penerima Bantuan LAZISMU Bantul Kota

1. Peningkatan omzet usaha
Pencapaian tujuan juga dilihat dari kemampuan penerima untuk mempertahankan kegiatan usahanya setelah mendapatkan bantuan. Bantuan digunakan untuk mendukung kebutuhan usaha sehingga penerima dapat melanjutkan kegiatan usahanya.
2. Peningkatan kapasitas dan sarana usaha
Bantuan dimanfaatkan untuk kebutuhan seperti tambahan modal, pembelian stok, perbaikan sarana, dan pengadaan peralatan usaha. Dengan adanya pemanfaatan tersebut, bantuan tidak hanya digunakan untuk kebutuhan jangka pendek, tetapi juga mendukung kegiatan operasional dan perkembangan usaha.
3. Kemampuan mengelola dan memutar modal
Tujuan program juga berkaitan dengan kemampuan penerima dalam mengelola bantuan sebagai modal usaha dan memutarnya kembali untuk kegiatan usaha. Hal ini penting agar penerima tidak hanya bergantung pada bantuan, tetapi dapat menggunakan hasil usaha untuk melanjutkan kegiatan usahanya.
4. Pengembangan usaha dan pasar
Program juga diarahkan agar penerima dapat mengembangkan usaha, pasar, dan pelanggan. Dengan berkembangnya usaha dan pasar, penerima diharapkan mampu meningkatkan aktivitas ekonominya secara berkelanjutan.
5. Menuju kemandirian ekonomi
Tujuan akhir program adalah mendorong penerima menuju kemandirian ekonomi dan mengurangi ketergantungan terhadap bantuan.

Selain perubahan omzet, dokumentasi menunjukkan adanya perbaikan sarana usaha pada sebagian penerima, seperti gerobak, etalase, tempat penjualan, dan perlengkapan pendukung. Bantuan juga digunakan untuk pembelian stok dan tambahan modal kerja. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan memiliki fungsi produktif dan mendukung keberlangsungan usaha. Namun, tingkat perkembangan dan kemandirian ekonomi antar penerima masih berbeda sehingga keberhasilan jangka panjang tetap membutuhkan pendampingan.

Pemantauan dan Pendampingan Program

Pemantauan dan pendampingan merupakan salah satu indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas Program Bantuan UMKM LAZISMU Bantul Kota. Menurut Budiani (2007), pemantauan program diperlukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program berjalan setelah bantuan diberikan kepada kelompok sasaran. Melalui pemantauan, pelaksana program dapat mengetahui perkembangan penerima manfaat, mengidentifikasi permasalahan yang muncul, serta menentukan tindak lanjut yang sesuai. Dalam konteks pemberdayaan UMKM, pemantauan tidak hanya dilakukan untuk memastikan bantuan telah diterima, tetapi juga untuk melihat sejauh mana bantuan tersebut dapat dimanfaatkan secara produktif dan memberikan perubahan terhadap keberlangsungan usaha.

Program Bantuan UMKM LAZISMU Bantul Kota tidak hanya memberikan bantuan modal, tetapi juga disertai dengan kegiatan pendampingan dan pemantauan usaha. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pengembangan UMKM yang menempatkan peningkatan kemampuan, kemandirian, dan keberlanjutan usaha sebagai bagian penting dari proses pemberdayaan (Syarief, 2020). LAZISMU Bantul Kota juga menjalankan pendampingan dalam aspek perencanaan bisnis, strategi pemasaran, pemanfaatan teknologi, serta pengelolaan usaha (Lazismu Bantul, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, pemantauan dan pendampingan dilakukan melalui kunjungan lapangan, komunikasi rutin, serta evaluasi terhadap perkembangan usaha penerima bantuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemantauan dilakukan melalui kunjungan lapangan, komunikasi dengan penerima, serta pemeriksaan perkembangan dan penggunaan bantuan. Bantuan dimanfaatkan untuk kebutuhan produktif, seperti tambahan modal, pembelian stok, dan perbaikan atau pengadaan sarana usaha. Pemantauan juga digunakan untuk mengenali kendala dalam pengelolaan usaha dan pemasaran serta menentukan tindak lanjut. Data penelitian menunjukkan peningkatan omzet pada seluruh 15 penerima, tetapi perubahan omzet tersebut belum dapat disamakan dengan peningkatan laba bersih.

Pengelola (Koordinator Program Pemberdayaan Ekonomi/UMKM LAZISMU Bantul Kota) menyampaikan bahwa terdapat lima orang pendamping yang masing-masing bertanggung jawab memantau tiga UMKM. Meskipun seluruh penerima berada dalam pendampingan aktif, intensitas pendampingan belum selalu merata karena keterbatasan sumber daya manusia dan perbedaan kebutuhan masing-masing usaha.

“Program UMKM ini kami arahkan benar-benar untuk masyarakat yang membutuhkan dan memiliki usaha produktif. Jadi bukan hanya menerima bantuan, tetapi juga ada komitmen untuk mengembangkan usahanya. Program ini juga melibatkan lima orang pendamping yang masing-masing bertanggung jawab memantau tiga UMKM, sehingga terdapat 15 UMKM penerima bantuan yang berada dalam masa pendampingan aktif.”

(Wawancara, 20 Januari 2026)

Kendala Pelaksanaan Program

Penelitian menemukan lima kendala utama dalam pelaksanaan program. Pertama, jangkauan sosialisasi masih terbatas karena banyak menggunakan jaringan internal Muhammadiyah. Kedua, data awal calon penerima belum sepenuhnya memadai sehingga proses verifikasi perlu dilakukan berulang. Ketiga, kondisi dan kapasitas usaha penerima berbeda-beda sehingga perkembangan usaha tidak seragam. Keempat, keterbatasan jumlah SDM pendamping menyebabkan intensitas pendampingan belum merata. Kelima, sebagian penerima masih menghadapi kendala dalam manajemen usaha dan akses pasar.

Dengan demikian, perbaikan program perlu dilakukan secara menyeluruh. Perluasan sosialisasi dapat meningkatkan akses informasi, perbaikan sistem pendataan dapat membantu proses seleksi, peningkatan kapasitas pendamping dapat memperkuat pembinaan, sedangkan dukungan pada aspek pemasaran dan manajemen dapat membantu penerima mempertahankan perkembangan usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas program pemberdayaan

UMKM merupakan hasil dari keterkaitan antara bantuan modal, komunikasi, pendampingan, kemampuan usaha, dan akses pasar.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan untuk menginterpretasikan temuan mengenai efektivitas Program Bantuan UMKM LAZISMU Bantul Kota dalam mendukung pengembangan usaha penerima manfaat. Analisis dilakukan berdasarkan empat indikator efektivitas program menurut Budiani (2007), yaitu ketepatan sasaran program, sosialisasi program, pencapaian tujuan program, dan pemantauan program. Keempat indikator tersebut digunakan untuk melihat efektivitas program secara menyeluruh, tidak hanya berdasarkan hasil yang diperoleh penerima bantuan, tetapi juga berdasarkan proses pelaksanaan program.

Ketepatan Sasaran Program

Ketepatan sasaran merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan efektivitas suatu program karena berkaitan dengan kesesuaian antara penerima manfaat dengan sasaran yang telah ditetapkan. Budiani (2007) menempatkan ketepatan sasaran sebagai salah satu indikator utama efektivitas program, yaitu untuk melihat sejauh mana peserta yang menerima program telah sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian, Program Bantuan UMKM LAZISMU Bantul Kota telah diarahkan kepada mustahik produktif yang telah memiliki usaha dan membutuhkan dukungan dalam bentuk modal maupun sarana usaha. Jenis usaha penerima yang tercatat dalam tabel penelitian meliputi usaha dawet keliling, jasa pijat, penjualan bubur, jasa catering, penjualan cilok, warung kelontong, penjualan angkringan, penjualan sayuran, dan jasa potong rambut. Penerima masih menghadapi kebutuhan pengembangan usaha yang berbeda sesuai dengan karakteristik usahanya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bantuan tidak hanya diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan secara ekonomi, tetapi juga kepada masyarakat yang telah memiliki aktivitas usaha yang dapat dikembangkan. Pola tersebut sesuai dengan prinsip pemberdayaan ekonomi yang menempatkan bantuan produktif sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan sumber pendapatannya. BAZNAS (2021) menjelaskan bahwa pendayagunaan zakat untuk pemberdayaan ekonomi diarahkan agar dana yang diberikan dapat memberikan manfaat produktif dan mendukung peningkatan kapasitas ekonomi penerima manfaat.

Ketepatan sasaran juga terlihat dari adanya proses seleksi administrasi dan survei lapangan sebelum penerima ditetapkan. Proses tersebut memungkinkan LAZISMU Bantul Kota memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi, keberadaan usaha, kebutuhan modal, serta kesesuaian bantuan dengan kebutuhan penerima. Dengan demikian, bantuan tidak semata-mata diberikan berdasarkan kebutuhan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan potensi usaha penerima untuk berkembang.

Dengan demikian, berdasarkan indikator ketepatan sasaran Budiani (2007), Program Bantuan UMKM LAZISMU Bantul Kota dapat dinilai telah sesuai dengan sasaran yang ditetapkan. Penerima bantuan merupakan pelaku usaha produktif yang memiliki kebutuhan pengembangan usaha. Meskipun demikian, penguatan data awal penerima tetap diperlukan agar kondisi usaha sebelum menerima bantuan dapat terdokumentasi secara lebih lengkap dan dapat digunakan sebagai dasar pembandingan dalam mengevaluasi perkembangan usaha.

Sosialisasi Program

Sosialisasi merupakan bagian penting dalam pelaksanaan program karena keberhasilan suatu program juga dipengaruhi oleh kemampuan pelaksana dalam menyampaikan informasi kepada kelompok sasaran. Budiani (2007) menjadikan sosialisasi sebagai indikator efektivitas untuk melihat sejauh mana informasi mengenai program dapat disampaikan dan dipahami oleh masyarakat yang menjadi sasaran program.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi Program Bantuan UMKM LAZISNU Bantul Kota dilakukan melalui pendekatan langsung dan jaringan komunitas. Informasi mengenai program disampaikan kepada calon penerima melalui hubungan kelembagaan dan komunikasi dengan masyarakat yang berada dalam lingkungan sasaran program. Pendekatan tersebut mempermudah penyampaian informasi karena terdapat hubungan yang relatif dekat antara pelaksana program dan calon penerima manfaat.

Sosialisasi secara langsung juga memungkinkan pelaksana menjelaskan mengenai tujuan program, bentuk bantuan, persyaratan penerima, serta mekanisme pelaksanaan program. Hal tersebut penting karena informasi yang jelas dapat membantu calon penerima memahami hak dan kewajibannya selama mengikuti program. Dalam konteks pemberdayaan UMKM, penyampaian informasi mengenai program tidak hanya berkaitan dengan bantuan modal, tetapi juga dengan adanya pendampingan dan monitoring setelah bantuan diberikan.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa jangkauan sosialisasi masih memiliki keterbatasan. Informasi program relatif lebih mudah menjangkau masyarakat yang memiliki keterhubungan dengan jaringan internal Muhammadiyah. Kondisi tersebut menyebabkan peluang masyarakat di luar jaringan tersebut untuk mengetahui program menjadi lebih terbatas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi program telah berjalan, tetapi belum sepenuhnya memiliki jangkauan yang luas. Padahal, semakin luas penyebaran informasi program, semakin besar pula peluang program menjangkau kelompok masyarakat yang sesuai dengan sasaran. Oleh karena itu, pengembangan media sosialisasi dan perluasan jaringan informasi dapat menjadi bagian dari penguatan pelaksanaan program.

Dengan demikian, berdasarkan indikator sosialisasi Budiani (2007), pelaksanaan sosialisasi dapat dikatakan telah berjalan, tetapi masih perlu diperluas. Penguatan sosialisasi diperlukan agar informasi mengenai Program Bantuan UMKM tidak hanya beredar melalui jaringan yang telah terbentuk, tetapi juga dapat menjangkau calon penerima lain yang memenuhi kriteria program.

Pencapaian Tujuan Program

Pencapaian tujuan merupakan indikator yang digunakan untuk melihat sejauh mana hasil pelaksanaan program sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Budiani (2007) menempatkan pencapaian tujuan sebagai salah satu indikator efektivitas karena suatu program tidak cukup hanya terlaksana secara administratif, tetapi perlu menghasilkan perubahan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif pada perkembangan usaha penerima bantuan. Seluruh 15 penerima bantuan mengalami peningkatan omzet harian setelah memperoleh bantuan, dengan peningkatan berkisar antara Rp30.000 sampai Rp150.000 per hari atau sekitar 13,6% sampai 66,7%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan telah memberikan kontribusi terhadap aktivitas usaha penerima manfaat.

Bantuan yang diterima umumnya digunakan untuk kebutuhan produktif, seperti penambahan modal kerja, pembelian bahan atau stok usaha, serta pembelian dan perbaikan peralatan usaha. Penggunaan bantuan untuk kebutuhan produktif menunjukkan bahwa program diarahkan bukan sekadar memberikan bantuan konsumtif, tetapi mendorong penerima untuk menggunakan bantuan sebagai modal pengembangan usaha.

Temuan tersebut sejalan dengan BAZNAS (2021) yang menempatkan zakat sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan dana zakat secara produktif. Bantuan produktif diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penerima manfaat dalam menjalankan kegiatan ekonomi dan secara bertahap mengurangi ketergantungan terhadap bantuan.

Peningkatan omzet juga dapat dilihat sebagai salah satu bentuk perubahan ekonomi yang muncul setelah penerima memperoleh bantuan. Namun, omzet tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan program karena peningkatan omzet belum secara langsung

menunjukkan peningkatan laba atau kemandirian ekonomi. Oleh karena itu, pencapaian tujuan perlu dilihat bersama dengan keberlangsungan usaha, peningkatan kapasitas, pengelolaan keuangan, perputaran modal, serta perkembangan pelanggan dan pasar.

Selain peningkatan omzet, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan dalam pengelolaan usaha. Pendampingan yang diberikan mencakup pengelolaan usaha, pencatatan keuangan sederhana, pemasaran, dan evaluasi perkembangan usaha. Hal tersebut menunjukkan bahwa program memiliki dimensi pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada pemberian modal, tetapi juga pada peningkatan kapasitas penerima manfaat.

Pendekatan tersebut sejalan dengan Todaro dan Smith (2020) yang menekankan bahwa pembangunan ekonomi masyarakat berkaitan dengan peningkatan kapasitas, kemandirian, dan keberlanjutan. Dalam konteks Program Bantuan UMKM LAZISMU Bantul Kota, bantuan modal menjadi salah satu instrumen awal, sedangkan pendampingan berperan dalam membantu penerima mengelola bantuan dan mengembangkan usaha.

Dengan demikian, indikator pencapaian tujuan menunjukkan bahwa program telah menghasilkan perubahan positif pada usaha penerima manfaat. Namun, pencapaian tersebut belum sepenuhnya seragam karena kondisi, kapasitas, jenis usaha, dan kemampuan pengelolaan masing-masing penerima berbeda. Oleh karena itu, keberhasilan program perlu dipahami sebagai proses pemberdayaan yang berlangsung secara bertahap, bukan hanya berdasarkan peningkatan omzet dalam periode tertentu.

Pemantauan Program

Pemantauan merupakan indikator keempat dalam pengukuran efektivitas program menurut Budiani (2007). Pemantauan diperlukan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan program setelah bantuan diberikan serta memastikan bahwa program tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian, LAZISMU Bantul Kota melakukan pemantauan melalui kunjungan lapangan, komunikasi secara berkala, serta evaluasi perkembangan usaha penerima bantuan. Setiap penerima memperoleh pendampingan minimal satu kali dalam dua bulan. Pendampingan tersebut difokuskan pada pengelolaan usaha, pemanfaatan modal, pemasaran, pencatatan keuangan sederhana, dan evaluasi perkembangan usaha.

Pelaksanaan monitoring menunjukkan bahwa hubungan antara lembaga dan penerima manfaat tidak berhenti setelah bantuan disalurkan. Hal ini penting dalam program pemberdayaan karena penerima bantuan masih menghadapi berbagai persoalan dalam menjalankan usaha. Melalui monitoring, pengelola dapat mengetahui apakah bantuan digunakan sesuai dengan kebutuhan usaha, apakah terdapat kendala, serta bentuk pendampingan yang diperlukan oleh penerima.

Hasil dokumentasi penelitian berupa laporan kunjungan, catatan pendampingan, dan foto kegiatan juga menunjukkan adanya pemantauan secara langsung di lokasi usaha. Catatan monitoring memuat kondisi usaha, permasalahan yang dihadapi, materi pendampingan, serta rekomendasi tindak lanjut. Dengan demikian, monitoring tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga digunakan sebagai dasar untuk memberikan pendampingan sesuai dengan kondisi masing-masing penerima.

Pelaksanaan monitoring tersebut sejalan dengan konsep evaluasi program yang menempatkan pemantauan sebagai bagian penting untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan dan menjadi dasar perbaikan program (Arikunto & Jabar, 2021). Monitoring juga memiliki kaitan dengan akuntabilitas karena pelaksana program perlu memastikan bahwa bantuan yang diberikan digunakan sesuai dengan tujuan dan memberikan manfaat bagi penerima (Dunn, 2018).

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas pendampingan belum sepenuhnya merata. Program melibatkan lima orang pendamping yang masing-masing bertanggung jawab terhadap tiga UMKM. Perbedaan intensitas pendampingan dipengaruhi oleh

kapasitas pendamping serta kebutuhan masing-masing UMKM. UMKM yang menghadapi kendala lebih besar cenderung membutuhkan pendampingan yang lebih intensif.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya dua sisi dalam pelaksanaan monitoring. Di satu sisi, pendekatan berdasarkan kebutuhan memungkinkan pendamping memberikan perhatian yang lebih besar kepada UMKM yang menghadapi permasalahan. Di sisi lain, keterbatasan sumber daya manusia menyebabkan frekuensi dan intensitas pendampingan belum dapat diberikan secara seragam kepada seluruh penerima.

Dengan demikian, indikator pemantauan program telah terpenuhi melalui adanya kunjungan lapangan, komunikasi rutin, evaluasi usaha, dan tindak lanjut terhadap permasalahan penerima. Namun, aspek pemerataan intensitas pendampingan masih perlu diperkuat. Penambahan tenaga pendamping atau pemanfaatan media komunikasi untuk monitoring jarak jauh dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kontinuitas pendampingan.

Efektivitas Program Bantuan UMKM dalam Mendukung Pengembangan Usaha

Berdasarkan pembahasan terhadap empat indikator Budiani (2007), Program Bantuan UMKM LAZISMU Bantul Kota menunjukkan indikasi efektivitas dalam mendukung pengembangan usaha penerima manfaat. Indikasi tersebut terlihat dari kesesuaian penerima bantuan dengan sasaran program, terlaksananya sosialisasi, adanya perubahan positif pada omzet usaha, serta pelaksanaan monitoring dan pendampingan setelah bantuan diberikan. Namun, bukti yang tersedia belum cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh penerima telah mencapai peningkatan laba bersih atau kemandirian ekonomi jangka panjang.

Pada aspek ketepatan sasaran, program telah menjangkau mustahik produktif yang memiliki usaha aktif dan membutuhkan dukungan modal maupun pengembangan usaha. Pada aspek sosialisasi, informasi program telah disampaikan kepada kelompok sasaran melalui pendekatan langsung dan jaringan komunitas, meskipun jangkauannya masih dapat diperluas. Pada aspek pencapaian tujuan, seluruh penerima mengalami peningkatan omzet harian dan memperoleh dukungan dalam pengelolaan usaha. Sementara itu, pada aspek pemantauan, program telah melaksanakan kunjungan, pendampingan, evaluasi, dan tindak lanjut terhadap permasalahan penerima.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas program tidak hanya ditentukan oleh besarnya bantuan yang diberikan, tetapi juga oleh adanya proses pendampingan dan monitoring. Bantuan modal memberikan kesempatan kepada penerima untuk meningkatkan kapasitas usaha, sedangkan pendampingan membantu penerima dalam menggunakan bantuan dan menghadapi permasalahan usaha. Hal ini sejalan dengan Todaro dan Smith (2020) yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas dan kemandirian dalam proses pembangunan ekonomi masyarakat.

Meskipun demikian, efektivitas program belum berarti seluruh tujuan pengembangan usaha telah tercapai secara optimal dan seragam. Masih terdapat kendala berupa keterbatasan sumber daya pendamping, perbedaan kapasitas penerima, pengelolaan usaha yang belum seragam, serta keterbatasan akses pemasaran. Oleh karena itu, keberlanjutan program memerlukan penguatan pada aspek pendataan, perluasan sosialisasi, peningkatan kapasitas pendamping, dan monitoring yang lebih terstruktur.

Secara keseluruhan, Program Bantuan UMKM LAZISMU Bantul Kota dapat dipahami sebagai program pemberdayaan yang memberikan manfaat nyata bagi penerima melalui kombinasi antara bantuan produktif dan pendampingan. Program tidak hanya memberikan tambahan modal, tetapi juga berupaya meningkatkan kemampuan penerima dalam mengelola dan mengembangkan usahanya. Dengan penguatan pada aspek yang masih belum optimal, program memiliki dasar pelaksanaan yang mendukung proses peningkatan kapasitas dan kemandirian ekonomi penerima manfaat.

KESIMPULAN

Program Bantuan UMKM LAZISMU Bantul Kota menunjukkan efektivitas dalam mendukung pengembangan usaha penerima manfaat berdasarkan empat indikator evaluasi. Ketepatan sasaran tergolong baik karena penerima merupakan mustahik produktif yang memiliki usaha aktif dan kebutuhan bantuan yang diidentifikasi melalui seleksi administrasi serta survei lapangan. Sosialisasi telah berjalan melalui pendekatan komunitas dan tatap muka, tetapi belum optimal dalam menjangkau pelaku UMKM di luar jaringan internal Muhammadiyah.

Pencapaian tujuan program menunjukkan hasil positif. Seluruh 15 penerima mengalami peningkatan omzet harian antara 13,6% hingga 66,7%. Bantuan dimanfaatkan untuk mendukung kebutuhan usaha, seperti penambahan modal, pembelian stok, pengadaan peralatan, dan perbaikan sarana usaha. Pemantauan dan pendampingan juga telah dilaksanakan melalui kunjungan lapangan dan komunikasi rutin, meskipun intensitas pendampingan belum merata.

Kendala utama program meliputi keterbatasan jangkauan sosialisasi, belum memadainya data awal penerima, keterbatasan sumber daya manusia pendamping, perbedaan kapasitas usaha, serta kendala manajemen usaha dan akses pasar. Dengan demikian, program telah memberikan kontribusi positif terhadap pemberdayaan dan pengembangan usaha mustahik. Namun, peningkatan omzet belum dapat disamakan secara langsung dengan peningkatan laba bersih atau kemandirian ekonomi jangka panjang. Penguatan sistem pendataan, perluasan sosialisasi, dan pemerataan pendampingan diperlukan untuk mendukung efektivitas serta keberlanjutan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada LAZISMU Bantul Kota, pimpinan dan koordinator Program Pemberdayaan Ekonomi/UMKM, serta seluruh penerima bantuan yang telah memberikan informasi dan dukungan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dan semua pihak yang telah mendukung penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2018). *Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoretis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Bappeda Daerah Istimewa Yogyakarta. (2024). *Data UMKM DIY tahun 2023–2024*.
- BAZNAS. (2021). *Laporan zakat dan dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi umat*. Badan Amil Zakat Nasional.
- Budiani, N. W. (2007). Efektivitas program penanggulangan pengangguran Karang Taruna “Eka Taruna Bhakti” Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 2(1), 49–57.
- Dunn, W. N. (2018). *Public policy analysis* (6th ed.). Routledge.
- Jannah, M., & Armen, R. E. (2024). Program zakat produktif untuk UMKM oleh LAZNAS Lembaga Manajemen Infaq Kanwil Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 4(2), 811–826. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v4i2.442>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2021, 5 Mei). *UMKM menjadi pilar penting dalam perekonomian Indonesia*. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/2969/umkm-menjadi-pilar-penting-dalam-perekonomian-indonesia>
- LAZISMU Bantul Kota. (2023). *Laporan program pemberdayaan UMKM 2023*.
- Maulidya, C., & Fahrullah, A. (2021). Analisis pendayagunaan zakat produktif terhadap pengembangan usaha mikro mustahik (Studi Zakat Center Lazismu Gresik). *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 4(2), 168–178. <https://doi.org/10.26740/jekobi.v4n2.p168-178>

- Septiara, I., & Hutagalung, M. A. K. (2023). Analisis pelaksanaan program UMKM berdaya pada Dompok Dhuafa Waspada Medan. *Muqaddimah: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 1(2), 80–93. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v1i2.177>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syarief, F. (2020). *Pengembangan dan pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM)*. Yayasan Barcode.
- Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia: Perkembangan, kendala, dan tantangan*. Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson Education.